

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan gigi sejak dini sangat penting dalam masa tumbuh kembang anak. Perawatan gigi sulung dengan baik dapat membantu dalam pengolahan makanan, gigi sulung juga dapat mempengaruhi pertumbuhan rahang serta berperan penting dalam menunjukkan jalan bagi tumbuhnya gigi permanen (Permatasari, 2014). Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kesehatan gigi sulung salah satunya yaitu dengan melakukan perawatan rutin ke dokter gigi, akan tetapi hal tersebut seringkali menimbulkan kecemasan pada anak (Balqis, dkk. 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Mathius, dkk (2019), 5-6% populasi dan 16% dari anak sekolah dasar yang berusia 6-12 tahun memiliki perasaan takut untuk memeriksakan giginya ke dokter gigi.

Penelitian yang dilakukan Sagrang, dkk (2017), menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan anak ialah lingkungan keluarga. Gaya pola asuh orangtua yang diterapkan sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Teori yang dikemukakan oleh Bowlby dalam penelitian Sagrang dkk (2017), perkembangan anak paling mudah dipahami dalam bentuk pola interaksi antara anak dengan pengasuh utama dalam kehidupan sehari-hari. Bila terdapat masalah dalam hubungan ini, maka pola kecemasan anak dapat mempengaruhi hubungan dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Balqis, dkk (2019), pola asuh orangtua ini dipengaruhi dengan budaya dilingkungan sekitar. Pola asuh ini merupakan cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah ataupun hukuman serta cara orangtua memberikan perhatian dan tanggapan kepada anaknya. Kasih sayang orangtua merupakan hal yang penting dalam proses bersosial anak. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang semestinya akan menyebabkan timbulnya kelainan dalam bersikap seperti sikap agresif, sikap penolakan, serta rasa takut dan cemas yang ditunjukkan saat menempati lingkungan baru.

Kecemasan merupakan keadaan normal yang dialami sebagai perkembangan manusia yang sudah nampak sejak kecil. Kecemasan yang timbul

terhadap dokter gigi bisa menjadi penyebab utama menurunnya tingkat kesehatan gigi dan mulut seseorang (Rukmanawati, 2019). Kecemasan yang dialami pada perawatan gigi disebut dengan kecemasan dental atau *dental anxiety* (Putri, dkk. 2020). Kecemasan anak pada perawatan gigi akan menimbulkan sikap tidak kooperatif serta dapat menghambat proses perawatan gigi. Kecemasan dental pada anak juga dapat menyebabkan anak menunda bahkan menolak untuk melakukan perawatan (Reca, dkk. 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sekeon, dkk (2019), kecemasan dental pada anak usia 4-18 tahun memiliki prevalensi sekitar 6-20%. Prevalensi kecemasan anak terhadap perawatan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 22% (Maharani, dkk. 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Mathius, dkk (2019), didalamnya terdapat survey yang dilakukan oleh Al Sarheed yang menyatakan bahwa dari total 583 anak menunjukkan tingkat kecemasan pada pencabutan gigi 30,7%, preparasi gigi dengan bur 26,8%, penambalan gigi 14%, dan cemas saat melihat peralatan kedokteran gigi 12,2%.

Pencabutan gigi atau ekstraksi gigi merupakan suatu tindakan pembedahan yang melibatkan jaringan tulang dan jaringan lunak dari rongga mulut. Pencabutan gigi paling banyak dilakukan karena karies, selain itu karena penyakit periodontal, impaksi gigi dan gigi yang sudah tidak dapat dilakukan perawatan endodontik. Tindakan pencabutan juga dapat dilakukan pada keadaan gigi yang sehat dengan tujuan memperbaiki maloklusi, keperluan estetik, juga keperluan perawatan ortodontik atau prostodontik (Bachri, 2017).

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) tahun 2018 menunjukkan prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6%. Terdapat 10,2% yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi, sementara 89,8% lainnya tidak melakukan perawatan. Pada penelitian Amir (2018), mengatakan bahwa salah satu alasan seseorang tidak pernah berobat atau datang ke dokter gigi disebabkan adanya suatu kecemasan terhadap prosedur dental. Survei yang dilakukan Al Sarheed dalam penelitian Mathius, dkk (2019), menunjukkan tingkat kecemasan pencabutan gigi yang paling tinggi diantara perawatan gigi yang lainnya.

Kecemasan pada prosedur pencabutan atau ekstraksi gigi sulung yang menggunakan alat-alat tajam seperti jarum, bein, dan tang dapat meningkatkan kecemasan anak. Sedangkan prosedur penumpatan saat pengeburan menghasilkan suara yang asing sehingga membuat pasien anak ketakutan dan menolak untuk dilakukan perawatan. Salah satu aspek terpenting dalam menjaga perilaku anak dalam perawatan gigi yaitu dengan mengontrol rasa sakit, karena pengalaman yang tidak menyenangkan akan berdampak terhadap perawatan gigi dimasa depannya. Penundaan perawatan gigi anak dapat memparah tingkat kesehatan gigi juga menambah ketakutan untuk berobat kedokter gigi (Fernanda, dkk. 2019).

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pola asuh orangtua yang mempengaruhi kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta tingkat kecemasan anak terhadap tindakan ekstraksi gigi sebesar 30,7 %, serta pada presentasi penerima perawatan kesehatan gigi dan mulut yang hanya menyentuh pada angka 10,2% dengan prevalensi masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6% (Mathius, dkk. 2019).

Pola asuh orangtua merupakan faktor penting dalam menerapkan dasar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar apabila tidak diterapkan dengan baik maka akan menimbulkan perilaku yang tidak kooperatif serta keagresifan anak saat bertemu dengan lingkungan baru. Maka dari itu peran dari tenaga kesehatan gigi serta dinas terkait sangat penting untuk saling mengusahakan kegiatan promotif yang dapat meningkatkan pengetahuan akan pentingnya menjaga dan memelihara kesehatan gigi (Permatasari, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengambil judul Skripsi Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun Pada Tindakan Pencabutan Gigi Sulung Di Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diberikan, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul, yaitu :

“Bagaimana hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi susu di Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan umum :

Menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi sulung di Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus :

1.3.2.1 Menganalisis pola asuh orangtua pada anak usia 6-12 tahun.

1.3.2.2 Menganalisis tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada pencabutan gigi sulung.

1.3.2.3 Menganalisis pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi sulung di Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi sulung di Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon, serta dapat dijadikan bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktisi

##### 1.4.2.1 Bagi Jurusan Keperawatan Gigi

Hasil dari penelitian kali ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya Jurusan Keperawatan Gigi sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan.

##### 1.4.2.2 Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan memberikan pengalaman dan menambah wawasan pengetahuan terhadap masalah-masalah yang ada di kehidupan sehari-hari khususnya mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan

anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi susu di Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon.

#### 1.4.2.3 Bagi Responden/Masyarakat

Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat, khususnya pengetahuan mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi sulung di Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon.

#### 1.4.2.4 Bagi Institusi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan pengetahuan terutama tentang hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi sulung di Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Menurut sepengetahuan peneliti Skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun Pada Tindakan Pencabutan Gigi Sulung di Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon” belum pernah dilakukan penelitian, namun ada penelitian lain yang hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan antara lain :

1.5.1 Pontoh, dkk (2015), penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Perubahan Denyut Nadi Pada Pasien Ekstraksi Gigi Di Puskesmas Tuminting Manado” Perbedaannya terletak pada variabel terikat, pada penelitian terdahulu variabel terikat merupakan denyut nadi, sedangkan penelitian yang sekarang variabel terikat merupakan tingkat kecemasan pada saat pencabutan.

1.5.2 Isnanto dan Rahayu (2014), penelitiannya yang berjudul “Hubungan pola asuh orangtua dengan status kebersihan gigi dan mulut pada siswa tunanetra (studi pada siswa tunanetra kelas V dan VI SDLB A YPAB Surabaya)”. Perbedaannya terletak pada variabel terikat, pada penelitian terdahulu variabel terikat merupakan status kebersihan gigi dan mulut pada siswa tunanetra, sedangkan penelitian yang sekarang variabel terikatnya merupakan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi sulung.

1.5.3 Sekeon, dkk (2019) Penelitiannya yang berjudul “Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Saat Perawatan Ekstraksi Gigi”. Perbedaan terletak pada variabel bebas, pada peneliti terdahulu variable bebasnya tingkat kecemasan anak, sedangkan peneliti yang sekarang variable bebasnya ialah hubungan pola asuh orangtua.